E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4884-4905
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Argosari

Nur'aini Evitayanti[1*], Nadziroh[2], Chairiyah[3], Wachid Pratomo[4], Denda Ginanjar[5]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta
[5] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi
e-mail: anurainievitayanti2004@gmail.com[1*], bnadziroh@ustjogja.ac.id[2], cchairiyah@ustjogja.ac.id[3], wachid.pratomo@ustjogja.ac.id[4] , dendaginanjar@unlip.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Muhammadiyah Argosari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas III, sedangkan sampel analisis terdiri atas 17 siswa pada kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas kontrol yang dipilih menggunakan teknik sampling total. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan PjBL, sementara kelas kontrol menggunakan Problem Based Learning. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar berupa pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif serta diuji menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 65,59 pada pre-test menjadi 86,94 pada post-test, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 69,82 menjadi 77,06. Data kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Hasil independent sample t-test memperoleh nilai signifikansi 0,019 < 0,05 dengan selisih rata-rata post-test sebesar 9,882. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, model PjBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila karena mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, tanggung jawab, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa kelas III SD Muhammadiyah Argosari.

Kata Kunci: Project Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Inovatif.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4884-4905
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Project Based Learning (PjBL) model on the Pancasila Education learning outcomes of third-grade students at Muhammadiyah Argosari Elementary School. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a Nonequivalent Control Group Design. The population consisted of all third-grade students, while the analyzed sample included 17 students in the experimental class and 17 students in the control class selected through total sampling. The experimental class received instruction using PjBL, whereas the control class used Problem Based Learning. Data were collected through pre-test and post-test learning achievement tests and analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and an independent sample t-test. The results showed that the experimental class mean score increased from 65.59 on the pre-test to 86.94 on the post-test, while the control class increased from 69.82 to 77.06. The data from both groups were normally distributed and had homogeneous variances. The independent sample t-test produced a significance value of 0.019 < 0.05 with a post-test mean difference of 9.882. These findings indicate a significant difference in learning outcomes between the two classes. Therefore, PjBL was more effective in improving Pancasila Education learning outcomes because it encouraged active participation, collaboration, responsibility, and meaningful learning experiences among third-grade students at Muhammadiyah Argosari Elementary School.

Keywords : Project-Based Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education, Innovative Learning.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga sebagai bentuk dalam membantu perkembangan dan potensi yang dimiliki pada setiap siswa (Nugraha, Derry, Joko, 2023). Tujuannya agar siswa memiliki kecerdasan baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya baik pada lingkungan sekolah maupun masyarakat (Nugraha, 2023). Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, kepribadian, serta sikap yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (H. Ginanjar et al., 2023).

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah interaksi antara pendidikan dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang sedang berlangsung dalam lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran (Joko & Nugraha, 2023). Guru berfungsi sebagai fasilitator, sementara siswa diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran (Rachmadio et al., 2024). Namun, kenyataannya tidak berjalan seperti itu. Pada saat proses pembelajaran siswa kurang dorongan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Nugraha et al. (2018) siswa cenderung hanya menghafal daripada memahami

konsep dari sebuah materi yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis serta pengembangan kreativitas siswa kurang terlatih (Nugraha et al., 2018).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan diterapkannya model pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta lebih bermakna (D. Ginanjar & Purnama, 2023). Menurut Budiarti dan Putri (2022) model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran yang kegiatan belajarnya berbasis proyek (Budiarti & Putri, 2022). Siswa diarahkan melakukan kerjasama didalam kelompoknya pada pembelajaran dan mepresentasikan hasil belajarnya dihadapan siswa yang lain (Pratama et al., 2023). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam menumbuhkan keaktifan dan kreativitas dalam mengambil keputusan membuat kerangka kerja untuk mendapatkan sebuah hasil (Chaniago & Dafit, 2024). Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa kinerja siswa berada pada tingkat yang masih rendah (D. Ginanjar, 2024). Menurut Taqiya et al. (2024) hal ini menunjukkan bahwa penting untuk kreatif saat memilih dan menemukan model pembelajaran yang cocok (Taqiya et al., 2024).

Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, dimana siswa dapat mempelajari mata pelajaran yang terpisah dan lebih mudah untuk dipelajari satu per satu (Syahrir et al., 2024). Selain itu siswa juga bisa mengikuti pembelajaran di luar kelas atau mengikuti kursus secara online (Novita, 2022). Pembelajaran yang termuat dalam Kurikulum Merdeka salah satunya adalah Pendidikan Pancasila yang merupakan suatu pembelajaran untuk membantu pembentukan karakter dan kepribadian siswa (D. Ginanjar et al., 2024). Menurut Direktorat jenderal kementerian pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki muatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila yang dapat ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik (Putri & Wrahatnolo, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) dapat kita lihat sebagai pembelajaran dasar dalam pembentukan karakter siswa (Puspitasari et al., 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka masih terdapat banyak hambatan dan tantangan yang dirasakan oleh guru, diantaranya yaitu muatan materi yang yang sedikit sehingga guru harus mencari reverensi dari sumber-sumber lain untuk mengajar (Fatimah & Makki, 2023). Materi yang ada pada muatan Pendidikan Pancasila dianggap terlalu tinggi pada kelas rendah (Solehah & Carolina, 2022). Karena daya pikir siswa kelas rendah biasanya sangat terbatas dan belum dapat dikembangakan secara maksimal (Putri & Wrahatnolo, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah Argosari pada tanggal 04 November 2025, ditemukan permasalahan yang spesifik pada muatan Pendidikan Pancasila, dimana materi ini dianggap sulit oleh beberapa siswa sehingga hasil belajarnya masih rendah. Selama pembelajaran berlangsung terlihat masih ada beberapa siswa yang kurang mendengarkan arahan dari guru karena bermain dengan teman sebangkunya. Guru juga terlihat kurang maksimal dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan kreatif. Kondisi ruang kelas III SD Muhammadiyah Argosari yang berada di gedung serba guna juga menjadi salah satu penyebab terpecahnya fokus siswa pada guru. Hal tersebut disebabkan karena letak ruang kelas III bersampingan dengan halaman gedung

serba guna, yang selalunya digunakan oleh instasi lain untuk berkegiatan salah satunya latihan drumband. Tentunya selama kegiatan tersebut berlangsung menyebabkan distraksi selama dilaksanaknnya proses pembelajaran. Nilai rata-rata kelas III B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah menunjukkan kemampuan yang baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Observasi selanjutnya dilakukan setelah Penilaian Akhir Semester (PAS) dan hasil belajar siswa mengalami penurunan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III B pada Penilaian Tengah Semester (PTS) mencapai 83 dan pada Penilian Akhir Semester (PAS) mengalami penurunan yaitu menjadi 74. Guru yang kurang maksimal dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan kreatif, menyebabkan kurangnya pemahaman pada materi dan soal. Media yang digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek masih belum memadai, sehingga beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam merasakan pembelajaran yang efektif. Masalah lain yang teridentifikasi adalah kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, karena mereka hanya mendengarkan pada awal sesi, setelah itu siswa merasa bosan dan mulai bermain. Pada saat pembelajaran berlangsung dan halaman gedung serba guna digunakan untuk drumband, fokus siswa sudah berada di luar kelas. Hal ini menyebabkan kurang kondusif suasana kelas selama pembelajaran berlangsung.

Alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajarannya. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat mengesplorasi, menilai, menginterpretasikan, memperoleh informasi, memperolah pengetahuan, dan pemahaman. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah, mengelola informasi, dan menciptakan produk yang nyata. Salah satu keuntungan dari penerapan model *Project Based Learning* adalah kemampuannya untuk membantu siswa merancang suatu proses guna menentukan hasil, melatih siswa agar bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang mereka peroleh, serta mampu menghasilkan produk nyata yang merupakan hasil karya siswa itu sendiri, yang kemudian dapat dipresentasikan di depan teman-temannya di kelas, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan pada siswa kelas III Muhammadiyah Argosari efektifkah jika diterapkan dengan menggunakan sebuah model pembelajaran *Project Based Learning* pada permasalahan hasil belajar siswa kelas III yang cenderung masih rendah. Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian keefektifan model pembelajaran *Project Based Learning*. Apakah berhasil efektif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III Muhammadiyah Argosari yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelaaran, sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, diharapkan siswa lebih aktif dan dapat

meningkatkan hasil belajarnya. Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam tiga hal: (1) model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila; (2) Model pembelajaran ini berfokus pada jenjang Sekolah Dasar (SD) fase B di kelas III SD Muhammadiyah Argosari; (3) Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menguji efektivitas *Project Based Learning* menggunakan tes hasil belajar berupa soal tes pilihan ganda.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif (Amelia et al., 2023). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *Quasi Experimental Design* menggunakan *Nonequivalent Control Grup Design* (Muslimin et al., 2024). Desain ini menggunakan dua kelompok sampel, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas mendapatkan perlakukan yang berbeda. Kelas eksperimen akan mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran, sedangkan kelas kontrol mendapat perlakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Muhammadiyah Argosari yang berjumlah 41 siswa. Sugiyono menyatakan bahwa sampel penelitian adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Kelas III B sebagai kelas eksperimen berjumlah 21 siswa dan kelas III A sebagai kelas kontrol berjumlah 20 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sensus/sampling total. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah soal tes hasil belajar. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dilanjutkan dengan uji normalitas dan uji homogenitas serta uji hipotesis menggunakan uji independent t-tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, diperoleh data pre-test dan post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan motivasi belajar siswa. Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	17	45	43	88	65,59	13,588
Post-test Eksperimen	17	30	70	100	86,94	9,660
Pre-test Kontrol	17	39	49	88	69,82	10,841
Post-test Kontrol	17	45	49	94	77,06	13,372
Valid N (listwise)	17					

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen setelah mengerjakan pre-test yaitu sebesar 65,59 sedangkan rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen adalah 86,94 berada pada kategorisasi tinggi. Dari hasil nilai rata-rata post-test dengan kategorisasi tinggi dapat dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun rata-rata nilai pre-test kelas kontrol sebesar 69,82 dan rata-rata nilai post-test sebesar 77,06 dengan kategorisasi sedang. Selanjutnya peneliti menguji uji normalitas dan homogenitas berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-test Eksperimen (PJBL)	0,119	17	.200*	0,967	17	0,773
	Post-test Eksperimen (PJBL)	0,145	17	.200*	0,941	17	0,334
	Pre-test Kontrol (PBL)	0,127	17	.200*	0,975	17	0,903
	Post-test Kontrol (PBL)	0,115	17	.200*	0,947	17	0,418

Tabel 2 menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari taraf signifikasi pada kolom *Shapiro-Wilk* pada uji normalitas data yaitu lebih dari 0,05. Taraf signifikansi pada pre-test kelas eksperimen yaitu 0,773 dan post-test kelas eksperimen yaitu 0,334. Sedangkan untuk pre-test kelas kontrol yaitu 0,903 dan post-test kelas kontrol yaitu 0,418. Dari hasil pengujian uji normalitas dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	df3
Hasil Belajar	Based on Mean	1,645	1	32	0,209
	Based on Median	1,415	1	32	0,243
	Based on Median and with adjusted df	1,415	1	27,236	0,244
	Based on trimmed mean	1,584	1	32	0,217

Berdasarkan tabel 3 uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi 0,209 > 0,05 yang menunjukkan bahwa data post-test hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan homogen atau memiliki variasi data yang sama.

Tabel 3. Uji Independent Sample t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	1,645	0,209	2,47	32	0,019	9,882	4,001	1,733	18,032
	Equal variances not assumed			2,47	29,125	0,02	9,882	4,001	1,701	18,064

PEMBAHASAN

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa hasil uji-t (Independent sample test) dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai sig. (2-tailed) 0,019 < 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih tinggi daripada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan Rafik et al. (2022) yang menyatakan dalam penerapan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka (Rafik et al., 2022). Peningkatan rata-rata skor hasil belajar dari 65,59 menjadi 86,94 setelah penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* menunjukkan bahwa penyajian model pembelajaran yang sesuai memberi berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model yang dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran yang lebih aktif, serta melatih keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan secara langsung. Dengan berfokus pada disiplin studi yang melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah, siswa memiliki kesempatan untuk mengonstruksikan pengetahuannya dan menghasilkan produk nyata Nababan dkk.

Dengan demikian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang model *Project Based Learning* sebesar 86,94 sedangkan nilai rata-rata post-test hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model *Problem*

Based Learning. Dalam hal ini, hasil belajar siswa kelas eksperimen pada muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah cukup baik karena nilai rata-rata meningkat atau mengalami perubahan. Sedangkan rata-rata nilai pada kelas kontrol juga meningkat, namun peningkatanya tidak sebanyak kelas eksperimen.

Interpretasi Umum Temuan Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model Project Based Learning memberikan perubahan yang lebih kuat pada hasil belajar Pendidikan Pancasila dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 65,59 pada pre-test menjadi 86,94 pada post-test, sehingga terjadi kenaikan sebesar 21,35 poin. Pada kelas kontrol, rata-rata meningkat dari 69,82 menjadi 77,06 atau naik sebesar 7,24 poin. Perbedaan pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran sama-sama dapat mendorong perkembangan hasil belajar, tetapi pengalaman belajar berbasis proyek memberikan kontribusi yang lebih besar. Temuan ini penting karena kelas eksperimen justru memiliki rata-rata awal yang lebih rendah daripada kelas kontrol. Setelah perlakuan, posisi tersebut berbalik dan rata-rata kelas eksperimen menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi tidak hanya tampak dari nilai akhir, tetapi juga dari perubahan capaian siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Secara pedagogis, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Dalam PjBL, siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mengolah informasi, berdiskusi, menentukan langkah kerja, menyelesaikan tugas proyek, dan menyampaikan hasilnya. Rangkaian aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi berulang kali dengan materi Pendidikan Pancasila. Ketika siswa mempelajari konsep melalui kegiatan yang memiliki tujuan dan produk yang jelas, informasi yang diperoleh lebih mudah dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih terstruktur daripada sekadar mengingat definisi atau menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan. Oleh sebab itu, kenaikan hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dipandang sebagai dampak dari keterlibatan kognitif yang lebih intensif selama pembelajaran.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi oleh kualitas aktivitas yang dilakukan siswa untuk memahami materi tersebut. PjBL menyediakan ruang bagi siswa untuk bertanya, mencoba, memperbaiki kesalahan, dan menampilkan hasil kerja. Setiap tahap proyek dapat berfungsi sebagai penguatan terhadap konsep yang sedang dipelajari. Ketika siswa menemui kesulitan, guru dapat memberikan bantuan secara bertahap tanpa mengambil alih seluruh proses. Pola pendampingan seperti ini memungkinkan siswa tetap memperoleh arahan sekaligus mempertahankan kemandirian belajar. Dengan demikian, peningkatan nilai pada kelas eksperimen merupakan indikator bahwa struktur pembelajaran berbasis proyek mampu mengarahkan aktivitas siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Hasil penelitian sejalan dengan gagasan bahwa model pembelajaran inovatif diperlukan untuk mengatasi pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Budiarti dan Putri (2022), Chaniago dan Dafit (2024), serta Puspitasari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada berbagai mata pelajaran dapat berkaitan dengan peningkatan

keterlibatan dan hasil belajar. Keselarasan tersebut memperkuat interpretasi bahwa PjBL memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada konteks mata pelajaran yang berbeda, termasuk Pendidikan Pancasila di kelas rendah. Walaupun karakter materi dan usia siswa berbeda, prinsip dasarnya tetap sama, yaitu memberikan masalah atau tugas yang bermakna, mengorganisasi kerja siswa, menghasilkan produk, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tampak mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Makna Statistik Peningkatan Hasil Belajar

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menjadi dasar penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis penelitian, sehingga perbedaan rata-rata post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Selisih rata-rata sebesar 9,882 poin menunjukkan bahwa capaian kelas eksperimen bukan hanya sedikit lebih tinggi, tetapi memiliki jarak yang cukup jelas dari kelas kontrol. Interval kepercayaan 95 persen pada selisih rata-rata berada pada rentang 1,733 hingga 18,032. Karena rentang tersebut tidak melintasi nilai nol, arah perbedaan tetap menunjukkan keunggulan kelas eksperimen. Dengan demikian, bukti statistik mendukung kesimpulan bahwa penerapan PjBL memiliki hubungan yang nyata dengan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Hasil uji normalitas memperlihatkan seluruh data pre-test dan post-test memiliki nilai signifikansi Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak menyimpang secara berarti dari distribusi normal. Selain itu, uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi 0,209, sehingga varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Terpenuhinya kedua prasyarat tersebut memperkuat kelayakan penggunaan independent sample t-test untuk membandingkan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, keputusan statistik tidak diambil dari data yang memiliki perbedaan varians ekstrem atau pola distribusi yang tidak sesuai. Hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap interpretasi bahwa perbedaan hasil belajar lebih berkaitan dengan perlakuan pembelajaran daripada semata-mata disebabkan karakter penyebaran data.

Meskipun demikian, signifikansi statistik perlu dipahami bersama dengan makna pendidikan. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menjelaskan bahwa perbedaan yang ditemukan sulit dianggap sebagai kebetulan dalam sampel penelitian, tetapi belum secara otomatis menggambarkan seluruh perubahan perilaku belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, makna pendidikan tampak pada kenaikan rata-rata kelas eksperimen sebesar 21,35 poin dan tercapainya nilai rata-rata post-test 86,94 yang berada pada kategori tinggi. Pencapaian tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengalami perubahan kecil, tetapi mampu mencapai tingkat penguasaan materi yang lebih baik. Oleh karena itu, kombinasi antara hasil statistik dan peningkatan nilai aktual memberikan dasar yang lebih lengkap untuk menyatakan efektivitas PjBL.

Interpretasi hasil juga harus mempertimbangkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai awal rata-rata 65,59, lebih rendah daripada kelas kontrol yang mencapai 69,82. Setelah perlakuan, rata-rata kelas eksperimen meningkat melampaui kelas kontrol. Pola ini menunjukkan adanya perubahan relatif yang kuat pada kelompok yang menggunakan PjBL. Walaupun penelitian tidak menghitung skor gain ternormalisasi atau ukuran efek secara

khusus, selisih kenaikan antara kedua kelas dapat digunakan sebagai gambaran deskriptif tentang kekuatan perubahan. Kenaikan kelas eksperimen sekitar tiga kali lebih besar daripada kelas kontrol. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melengkapi analisis menggunakan effect size, N-gain, atau model statistik lain sehingga besarnya dampak PjBL dapat dijelaskan secara lebih rinci.

PjBL sebagai Pembelajaran Aktif dan Bermakna

Keunggulan PjBL dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristiknya sebagai pembelajaran aktif. Siswa kelas III berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman konkret, aktivitas yang bervariasi, dan kesempatan untuk melihat hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan cenderung membuat perhatian siswa mudah berpindah, khususnya ketika lingkungan kelas memiliki banyak distraksi. PjBL mengurangi ketergantungan pada ceramah dengan mengalihkan pusat kegiatan kepada tugas yang harus diselesaikan siswa. Ketika siswa memiliki target proyek, pembelajaran menjadi lebih terarah karena mereka memahami apa yang harus dilakukan, informasi apa yang perlu dicari, dan hasil apa yang harus ditampilkan. Struktur tersebut membuat proses belajar lebih bermakna dan tidak terasa sebagai kegiatan menghafal semata.

Pembelajaran bermakna terbentuk ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Dalam Pendidikan Pancasila, konsep seperti tanggung jawab, kerja sama, aturan, hak, kewajiban, dan sikap menghargai akan lebih mudah dipahami apabila diwujudkan dalam aktivitas nyata. Melalui proyek, siswa dapat mengalami langsung kebutuhan untuk berbagi tugas, mengikuti kesepakatan, menghargai pendapat, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Pengalaman tersebut memberikan konteks konkret bagi konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pemahaman tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan nilai Pancasila, tetapi bergerak menuju kemampuan mengenali dan mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi belajar. Walaupun penelitian ini mengukur hasil belajar melalui tes, proses yang dialami siswa selama proyek kemungkinan membantu mereka menjawab soal dengan pemahaman yang lebih kuat.

Rangkaian kegiatan proyek juga memungkinkan terjadinya pengulangan materi secara alami. Pada tahap awal, siswa memahami tugas dan tujuan. Pada tahap perencanaan, mereka mendiskusikan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap pelaksanaan, konsep digunakan untuk mengambil keputusan atau menghasilkan karya. Pada tahap presentasi, siswa menjelaskan kembali hasilnya dengan bahasa sendiri. Terakhir, melalui umpan balik dan refleksi, siswa menilai ketepatan proses serta produk yang telah dibuat. Pengulangan dalam konteks yang berbeda tersebut membantu memperkuat ingatan dan pemahaman. Berbeda dari pengulangan mekanis, pengulangan dalam PjBL terjadi karena kebutuhan untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, siswa memiliki alasan yang jelas untuk membaca, bertanya, berdiskusi, dan memperbaiki hasil kerja.

Rafik et al. (2022) menekankan bahwa PjBL dapat mendukung kreativitas dan pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas bukan hanya berkaitan dengan bentuk produk, tetapi juga cara siswa memahami tugas, memilih informasi, membagi pekerjaan, dan menyampaikan hasil. Aktivitas semacam itu dapat meningkatkan perhatian terhadap materi karena siswa merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Chaniago

dan Dafit (2024) juga mengaitkan PjBL dengan motivasi dan hasil belajar. Temuan penelitian ini konsisten dengan pandangan tersebut, karena peningkatan hasil belajar dapat muncul ketika siswa lebih tertarik, lebih aktif, dan memperoleh pengalaman yang memberikan rasa keberhasilan. Dengan demikian, PjBL dapat dipahami sebagai pendekatan yang menggabungkan tujuan akademik dengan pengalaman belajar yang menarik.

Relevansi PjBL dalam Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memiliki tujuan yang tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami nilai yang dipelajari. PjBL memiliki kesesuaian dengan tujuan tersebut karena pelaksanaan proyek menuntut siswa bekerja dalam aturan, menghargai anggota kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menyelesaikan perbedaan secara wajar. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan sejak jenjang sekolah dasar. Ketika kegiatan proyek dirancang berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Pratama et al. (2023) menjelaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter. PjBL dapat menjadi sarana untuk menjembatani pengetahuan dan praktik tersebut. Sebagai contoh, sebuah proyek kelompok mengharuskan siswa melakukan musyawarah untuk menentukan pembagian tugas. Proses musyawarah memberi pengalaman langsung tentang mendengarkan pendapat dan mengambil keputusan bersama. Ketika siswa harus menyelesaikan tanggung jawab masing-masing, mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Apabila terjadi perbedaan pendapat, guru dapat membantu siswa menggunakan bahasa yang santun dan mencari penyelesaian yang adil. Dengan cara ini, nilai Pancasila tidak hanya disampaikan melalui definisi, tetapi dilatihkan melalui dinamika kegiatan belajar.

Ginanjar et al. (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkembang dari pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan menuju perspektif yang lebih luas. Perubahan tersebut menuntut pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, sikap sosial, dan keterlibatan siswa. Temuan penelitian ini mendukung kebutuhan tersebut. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih aktif tidak mengurangi pencapaian akademik, bahkan dapat meningkatkannya. Hal ini penting karena pembelajaran karakter kadang dianggap sulit diukur atau dikhawatirkan mengurangi waktu untuk penyampaian materi. PjBL memperlihatkan bahwa pembentukan pengalaman sosial dan penguasaan materi dapat berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan yang sama.

Pada siswa kelas III, bahasa dan aktivitas pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Proyek tidak harus kompleks atau membutuhkan waktu sangat panjang. Kegiatan sederhana yang menghasilkan poster, cerita bergambar, laporan pengamatan, aturan kelas, atau bentuk karya lain dapat digunakan untuk memperkuat materi. Yang terpenting adalah adanya pertanyaan atau tujuan yang jelas, pembagian kegiatan yang terarah, dan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan hasil. Dalam konteks tersebut, efektivitas PjBL sangat dipengaruhi kemampuan guru menyederhanakan konsep abstrak

menjadi pengalaman konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika strategi tersebut diterapkan, siswa dapat mencapai rata-rata hasil belajar yang tinggi.

Pengembangan Ranah Kognitif, Afektif, dan Keterampilan

Instrumen utama penelitian ini berupa tes hasil belajar, sehingga bukti kuantitatif yang diperoleh terutama menggambarkan ranah kognitif. Namun, proses PjBL secara teoritis melibatkan ranah afektif dan keterampilan secara bersamaan. Pada ranah kognitif, siswa mengidentifikasi informasi, memahami konsep, menghubungkan sebab dan akibat, serta menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas. Pada ranah afektif, siswa belajar menunjukkan ketekunan, menghargai pendapat, mematuhi kesepakatan, dan bertanggung jawab. Pada ranah keterampilan, siswa menyusun rencana, menggunakan bahan atau media, berkomunikasi, serta mempresentasikan hasil. Integrasi ketiga ranah tersebut dapat memperkuat hasil belajar karena pengetahuan tidak diproses secara terpisah dari tindakan dan pengalaman sosial.

Peningkatan nilai post-test kelas eksperimen dapat terjadi karena siswa memperoleh lebih banyak jalur untuk memahami materi. Sebagian siswa lebih mudah belajar melalui penjelasan, sementara siswa lain membutuhkan gambar, diskusi, gerak, atau praktik. PjBL memungkinkan variasi tersebut muncul dalam satu pembelajaran. Ketika siswa membaca instruksi, berdiskusi, membuat produk, dan menjelaskan hasil, mereka menggunakan kemampuan yang berbeda-beda. Variasi aktivitas membantu mengurangi dominasi satu cara belajar dan memberi kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk terlibat. Hal ini sangat relevan pada kelas rendah, karena rentang perhatian dan kesiapan akademik siswa dapat beragam. Pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi perbedaan tersebut tanpa menghilangkan tujuan yang sama.

Ranah afektif dalam Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan penting karena pemahaman nilai perlu didukung oleh sikap. Meskipun penelitian ini belum mengukur perubahan sikap menggunakan angket atau lembar observasi khusus, aktivitas proyek dapat menjadi konteks untuk mengamati perilaku siswa. Guru dapat memperhatikan bagaimana siswa bergiliran berbicara, menyelesaikan tugas, membantu teman, menerima koreksi, dan menjaga alat pembelajaran. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai penilaian formatif untuk memberikan penguatan. Penelitian lanjutan dapat menambahkan indikator sikap agar efektivitas PjBL tidak hanya dijelaskan melalui nilai tes, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang berkaitan dengan karakter Pancasila.

Pada ranah keterampilan, kegiatan menghasilkan dan mempresentasikan produk memberi pengalaman yang berbeda dari latihan soal biasa. Siswa belajar menyusun urutan kegiatan dan mengubah gagasan menjadi hasil yang dapat dilihat. Proses tersebut melatih ketelitian, koordinasi, komunikasi, dan kemampuan menjelaskan. Ketika hasil kerja dipresentasikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dengan kata-kata sendiri. Kegiatan ini dapat membantu guru menemukan bagian materi yang telah dipahami atau masih keliru. Dengan demikian, produk proyek bukan sekadar hasil akhir, tetapi juga alat untuk melihat proses berpikir siswa. Integrasi kognitif, afektif, dan keterampilan inilah yang dapat menjelaskan mengapa PjBL memberi peningkatan hasil belajar yang lebih besar.

Kolaborasi, Tanggung Jawab, dan Kepercayaan Diri

Salah satu karakteristik PjBL adalah adanya kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kolaborasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari teman sebaya. Siswa yang telah memahami materi dapat menjelaskan kepada anggota kelompok lain, sementara siswa yang masih kesulitan dapat mengajukan pertanyaan dalam suasana yang lebih dekat. Penjelasan antarteman sering menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah diterima oleh siswa kelas rendah. Proses saling membantu tersebut dapat mempercepat pemahaman sekaligus membangun iklim kelas yang positif. Namun, kolaborasi perlu dirancang dengan pembagian tugas yang jelas agar setiap siswa memiliki peran dan tidak hanya bergantung pada anggota tertentu.

Tanggung jawab muncul ketika setiap siswa mengetahui bahwa bagian pekerjaannya memengaruhi hasil kelompok. Guru dapat menetapkan peran sederhana, seperti pencatat, pembaca instruksi, penyusun bahan, penjaga waktu, atau penyaji. Peran dapat diputar agar seluruh siswa memperoleh pengalaman yang beragam. Dalam Pendidikan Pancasila, mekanisme ini memiliki nilai ganda. Pertama, pembagian tugas membantu proyek selesai secara teratur. Kedua, siswa mempraktikkan nilai tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama. Ketika guru memberikan umpan balik terhadap cara kelompok bekerja, siswa memahami bahwa proses sama pentingnya dengan produk akhir. Pembiasaan tersebut dapat mendukung pembentukan karakter yang menjadi tujuan mata pelajaran.

Presentasi hasil proyek juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bagi siswa kelas III, berbicara di depan kelas merupakan pengalaman yang membutuhkan keberanian. Ketika presentasi dilakukan secara berkelompok dan didukung oleh produk yang mereka buat, beban siswa menjadi lebih ringan. Mereka memiliki objek yang dapat ditunjukkan dan teman yang dapat membantu menjelaskan. Umpan balik positif dari guru dan teman akan memperkuat rasa mampu. Kepercayaan diri yang tumbuh dapat mendorong siswa lebih aktif pada pembelajaran berikutnya, termasuk ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pengalaman proyek berpotensi menciptakan siklus positif antara keterlibatan, keberhasilan, dan motivasi belajar.

Rafik et al. (2022) menghubungkan PjBL dengan kreativitas, sedangkan Chaniago dan Dafit (2024) menekankan hubungannya dengan motivasi serta hasil belajar. Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar dapat dipahami sebagai hasil akhir dari sejumlah proses sosial dan personal tersebut. Siswa yang merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab cenderung memberi perhatian lebih besar terhadap tugas. Siswa yang memperoleh dukungan kelompok lebih berani mencoba dan tidak mudah berhenti ketika menemui kesulitan. Walaupun variabel kolaborasi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri tidak diukur secara terpisah, karakter aktivitas PjBL memberikan dasar yang masuk akal untuk melihat ketiganya sebagai mekanisme pendukung peningkatan hasil belajar.

Perbandingan PjBL dan Problem Based Learning

Kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan Problem Based Learning, sedangkan kelas eksperimen menggunakan Project Based Learning. Kedua model sama-sama berorientasi pada aktivitas siswa dan pemecahan masalah, sehingga peningkatan hasil belajar juga terjadi pada kelas kontrol. Rata-rata kelas kontrol naik dari 69,82 menjadi 77,06. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tetap memberi manfaat dibandingkan pembelajaran yang

sepenuhnya pasif. Namun, peningkatan kelas eksperimen lebih besar dan nilai post-test-nya lebih tinggi. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakter PjBL yang menempatkan proses pembuatan produk sebagai pusat aktivitas, sehingga siswa memperoleh target konkret dan rangkaian kerja yang lebih panjang.

Dalam PBL, fokus utama biasanya terletak pada pemahaman dan penyelesaian masalah. Siswa menganalisis situasi, mencari informasi, dan menyusun solusi. Dalam PjBL, pemecahan masalah tetap dapat terjadi, tetapi prosesnya dilanjutkan dengan perencanaan, pembuatan, pengujian, penyempurnaan, dan presentasi produk. Tambahan tahap tersebut memperbanyak kesempatan siswa menggunakan materi. Pada siswa kelas III, keberadaan produk konkret dapat membantu mempertahankan perhatian dan memberikan rasa pencapaian. Mereka dapat melihat hasil dari kerja yang dilakukan, bukan hanya menyampaikan jawaban terhadap masalah. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa PjBL menghasilkan peningkatan yang lebih kuat pada penelitian ini.

Perbandingan kedua model tidak berarti PjBL selalu lebih baik untuk seluruh tujuan dan kondisi. PBL dapat sangat sesuai ketika guru ingin mengembangkan kemampuan analisis terhadap masalah tertentu dalam waktu yang lebih singkat. PjBL lebih sesuai ketika pembelajaran memungkinkan proses yang bertahap dan produk yang dapat dikembangkan. Pemilihan model perlu mempertimbangkan tujuan, karakter materi, waktu, sumber daya, dan kesiapan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk materi Pendidikan Pancasila dan kondisi siswa kelas III SD Muhammadiyah Argosari, PjBL memberikan hasil yang lebih efektif. Kesimpulan tersebut tetap berada dalam konteks penelitian dan tidak menghilangkan kegunaan PBL pada situasi lain.

Nugraha et al. (2018) menjelaskan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, sedangkan berbagai penelitian PjBL menekankan kreativitas, produk, dan keterlibatan siswa. Kedua pendekatan dapat dipandang saling melengkapi. Guru dapat menggunakan PBL untuk memperkenalkan suatu masalah dan kemudian mengembangkan kegiatan menuju proyek yang menghasilkan karya. Sebaliknya, suatu proyek dapat dimulai dari masalah nyata yang perlu diselesaikan. Integrasi yang tepat memungkinkan siswa memperoleh manfaat analisis masalah sekaligus pengalaman membuat produk. Namun, dalam penerapannya guru perlu menjaga agar tujuan pembelajaran tetap jelas dan aktivitas tidak menjadi terlalu kompleks bagi siswa kelas rendah.

Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, kontekstual, dan memperhatikan perkembangan kompetensi. Syahrir et al. (2024) menempatkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya menyiapkan generasi Indonesia yang memiliki kemampuan menghadapi perubahan. PjBL memiliki kesesuaian dengan arah tersebut karena siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan karya. Guru tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi merancang lingkungan belajar yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat tetap menghasilkan capaian akademik yang tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada fase B, pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi, bekerja sama, dan mengelola waktu. Oleh karena itu, penerapan PjBL

harus dilakukan secara bertahap. Guru dapat memulai dari proyek singkat dengan langkah yang jelas, bahan yang sederhana, serta hasil yang dapat diselesaikan dalam waktu terbatas. Setelah siswa terbiasa, kompleksitas proyek dapat ditingkatkan. Pendekatan bertahap membantu siswa membangun kemandirian tanpa kehilangan arahan. Dalam penelitian ini, efektivitas PjBL menunjukkan bahwa siswa kelas III mampu mengikuti pembelajaran berbasis proyek ketika kegiatan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

PjBL juga mendukung diferensiasi pembelajaran karena proyek dapat memberikan pilihan cara berpartisipasi. Siswa yang memiliki kemampuan verbal dapat berperan dalam presentasi, siswa yang teliti dapat mengatur bahan, dan siswa yang memiliki kemampuan visual dapat membantu menyusun tampilan produk. Pilihan tersebut bukan untuk memberi label tetap, melainkan membuka berbagai jalur kontribusi. Guru tetap perlu memastikan bahwa setiap siswa mengalami tugas yang beragam agar seluruh kompetensi berkembang. Dengan pengaturan tersebut, PjBL dapat membantu mengakomodasi perbedaan kesiapan dan minat siswa, sekaligus mempertahankan tujuan pembelajaran yang sama.

Kurikulum Merdeka juga menekankan asesmen sebagai bagian dari proses belajar. Dalam PjBL, asesmen tidak harus hanya dilakukan pada produk akhir. Guru dapat menilai pemahaman awal, proses perencanaan, kerja sama, ketepatan konsep, presentasi, dan refleksi. Tes pre-test dan post-test dalam penelitian ini memberikan bukti perubahan hasil belajar, tetapi praktik pembelajaran dapat dilengkapi dengan rubrik proses dan produk. Asesmen yang beragam akan memberi gambaran lebih utuh tentang perkembangan siswa. Selain itu, umpan balik dapat diberikan lebih cepat sehingga siswa memiliki kesempatan memperbaiki kesalahan selama proyek masih berlangsung.

Peran Guru dalam Keberhasilan PjBL

Keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kualitas perencanaan guru. Proyek yang terlalu mudah dapat berubah menjadi kegiatan kerajinan tanpa kedalaman konsep, sedangkan proyek yang terlalu sulit dapat membuat siswa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru atau orang tua. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran, konsep inti, pertanyaan pemantik, tahapan kerja, waktu, sumber daya, serta kriteria keberhasilan. Setiap unsur harus sesuai dengan kemampuan siswa kelas III. Ketika perencanaan dilakukan dengan baik, aktivitas proyek akan tetap menarik sekaligus terarah pada hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati, bertanya, memberi petunjuk, dan menjaga keterlibatan setiap siswa. Bantuan sebaiknya diberikan dalam bentuk pertanyaan atau petunjuk bertahap, bukan langsung memberikan jawaban. Cara ini mendorong siswa tetap berpikir dan mengambil keputusan. Guru juga perlu mengantisipasi dominasi beberapa siswa dalam kelompok. Pembagian peran, aturan diskusi, dan pemantauan rutin dapat membantu memastikan partisipasi yang lebih merata. Dengan demikian, kerja kelompok tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menjadi latihan demokrasi sederhana yang sesuai dengan nilai Pendidikan Pancasila.

Umpan balik merupakan bagian penting dalam PjBL. Siswa kelas rendah membutuhkan informasi yang jelas mengenai bagian yang sudah baik dan bagian yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat diberikan pada ketepatan isi, cara bekerja sama, kerapian produk, dan kemampuan menjelaskan. Bahasa yang digunakan perlu positif dan spesifik agar siswa memahami tindakan yang harus dilakukan. Ketika kesalahan dipandang sebagai

kesempatan memperbaiki, siswa lebih berani mencoba. Budaya belajar seperti ini dapat meningkatkan ketekunan dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik.

Guru juga perlu menutup proyek dengan refleksi. Refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana, misalnya apa yang dipelajari, bagian apa yang paling sulit, bagaimana kelompok menyelesaikan perbedaan, dan nilai Pancasila apa yang dipraktikkan. Refleksi membantu siswa menyadari hubungan antara aktivitas dan konsep. Tanpa refleksi, siswa mungkin hanya mengingat kegiatan membuat produk, tetapi tidak memahami tujuan pembelajarannya. Oleh sebab itu, efektivitas PjBL bukan hanya bergantung pada aktivitas yang menarik, melainkan pada kemampuan guru menghubungkan setiap tahap proyek dengan kompetensi yang harus dicapai.

Pengelolaan Lingkungan dan Distraksi Kelas

Latar belakang penelitian menunjukkan adanya distraksi lingkungan karena kelas berada dekat area gedung serba guna yang digunakan untuk kegiatan lain, termasuk latihan drumband. Kondisi tersebut dapat memecah perhatian siswa dan membuat pembelajaran yang didominasi ceramah menjadi kurang efektif. PjBL dapat membantu mengalihkan perhatian siswa kepada aktivitas yang memiliki tujuan konkret. Ketika siswa memegang bahan, berdiskusi, atau mengerjakan bagian proyek, mereka memiliki fokus yang lebih jelas. Namun, PjBL bukan solusi otomatis terhadap seluruh gangguan. Guru tetap perlu mengatur waktu, posisi kelompok, tingkat suara, dan transisi kegiatan agar kelas tetap kondusif.

Pengelolaan kelas berbasis proyek membutuhkan aturan yang sederhana dan konsisten. Sebelum kegiatan dimulai, guru dapat menjelaskan batas waktu, pembagian alat, cara meminta bantuan, serta tanda untuk menghentikan aktivitas. Instruksi sebaiknya disampaikan secara singkat dan didukung contoh visual. Pada siswa kelas III, instruksi yang panjang mudah terlupakan, sehingga langkah proyek dapat ditampilkan dalam bentuk urutan yang mudah dilihat. Strategi ini mengurangi pertanyaan berulang dan membantu siswa bekerja lebih mandiri. Apabila lingkungan luar kelas ramai, guru dapat memilih bagian kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi pada waktu yang lebih tenang dan menggunakan waktu ramai untuk aktivitas kolaboratif yang lebih fleksibel.

Keterbatasan media pembelajaran juga disebutkan sebagai salah satu masalah awal. PjBL tidak selalu membutuhkan media mahal. Guru dapat memanfaatkan kertas, gambar, bahan bekas yang aman, kartu informasi, atau sumber yang tersedia di sekolah. Yang menentukan kualitas pembelajaran bukan harga bahan, tetapi hubungan antara aktivitas dengan konsep. Pemilihan bahan sederhana juga dapat menanamkan nilai hemat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Apabila teknologi tersedia, media digital dapat digunakan untuk menampilkan contoh atau mendokumentasikan hasil, tetapi penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan usia dan tujuan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa kendala lingkungan tidak sepenuhnya menghalangi pencapaian siswa ketika pembelajaran dirancang lebih aktif. Temuan ini memberi implikasi bahwa sekolah dengan fasilitas terbatas tetap dapat menerapkan PjBL melalui adaptasi. Dukungan sekolah dapat diberikan dalam bentuk penyediaan ruang penyimpanan karya, jadwal penggunaan ruang, bahan dasar, dan kesempatan guru merencanakan pembelajaran. Koordinasi dengan kegiatan lain di sekitar kelas juga penting agar pelaksanaan tahap tertentu tidak terganggu. Dengan dukungan

tersebut, PjBL dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya sebagai perlakuan penelitian.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan Budiarti dan Putri (2022) yang membahas penerapan PjBL terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Kesamaan jenjang pendidikan memperkuat pandangan bahwa siswa SD mampu mengikuti pembelajaran berbasis proyek apabila tahapan dan tugas disesuaikan dengan perkembangan mereka. Hasil ini juga selaras dengan Puspitasari et al. (2024) yang menemukan pengaruh PjBL terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Walaupun mata pelajarannya berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa pengalaman membuat dan menyelesaikan proyek dapat membantu penguasaan materi. Keselarasan lintas mata pelajaran menunjukkan bahwa PjBL bukan hanya strategi untuk bidang keterampilan, tetapi dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep.

Chaniago dan Dafit (2024) mengaitkan PjBL dengan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Temuan tersebut relevan karena motivasi dapat menjadi penghubung antara kegiatan proyek dan peningkatan hasil belajar. Siswa yang tertarik terhadap tugas cenderung bertahan lebih lama, memperhatikan instruksi, dan berusaha menyelesaikan pekerjaan. Dalam penelitian ini, motivasi tidak diukur secara langsung, tetapi peningkatan nilai kelas eksperimen memberikan indikasi bahwa pembelajaran berhasil menciptakan kondisi yang mendukung keterlibatan. Penelitian lanjutan dapat menguji peran motivasi sebagai variabel yang menjelaskan bagaimana PjBL memengaruhi hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Rafik et al. (2022) serta Solehah dan Carolina (2022) menekankan hubungan PjBL dengan kreativitas. Kreativitas dalam PjBL dapat muncul ketika siswa memilih cara menyusun produk, mengembangkan ide, dan menyelesaikan hambatan selama proses. Pada Pendidikan Pancasila, kreativitas dapat diarahkan untuk menampilkan pemahaman nilai melalui cerita, gambar, aturan, atau bentuk proyek lain. Penggunaan kreativitas tidak berarti materi menjadi bebas tanpa batas, karena guru tetap menetapkan konsep yang harus muncul. Sebaliknya, kreativitas menjadi sarana agar siswa memproses materi secara aktif dan menghasilkan representasi yang dapat dipahami.

Putri dan Wrahatnolo (2019) serta Taqiya et al. (2024) juga menunjukkan efektivitas PjBL pada konteks pembelajaran yang berbeda. Kesamaan arah hasil dengan penelitian ini memperkuat bukti bahwa PjBL memiliki potensi luas. Namun, setiap penelitian memiliki karakter sampel, materi, durasi, dan instrumen yang berbeda. Oleh karena itu, hasil tidak boleh disamaratakan tanpa mempertimbangkan konteks. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan PjBL pada Pendidikan Pancasila kelas III SD Muhammadiyah Argosari dan perbandingannya dengan kelas yang menggunakan PBL. Konteks tersebut menambah bukti bahwa PjBL dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran nilai dan kewarganegaraan pada kelas rendah.

Implikasi Praktis bagi Pembelajaran

Temuan penelitian memberi implikasi bahwa guru dapat menjadikan PjBL sebagai salah satu alternatif utama ketika hasil belajar Pendidikan Pancasila rendah dan partisipasi siswa belum optimal. Penerapan tidak harus dilakukan pada setiap pertemuan. Guru dapat memilih materi yang memiliki hubungan kuat dengan kehidupan siswa dan memungkinkan

adanya produk atau aksi sederhana. Penggunaan secara terencana akan menjaga variasi pembelajaran sekaligus menghindari kelelahan karena proyek yang terlalu sering. Guru juga dapat menggabungkan penjelasan singkat, diskusi, latihan, dan proyek sehingga kebutuhan konsep dasar tetap terpenuhi.

Perencanaan proyek sebaiknya dimulai dari capaian pembelajaran, bukan dari keinginan membuat produk tertentu. Guru terlebih dahulu menentukan pengetahuan dan nilai yang harus dikuasai siswa, kemudian memilih aktivitas yang memungkinkan kompetensi tersebut terlihat. Kriteria penilaian perlu disampaikan sejak awal dalam bahasa yang mudah dipahami. Untuk siswa kelas III, rubrik dapat memuat beberapa indikator sederhana, seperti ketepatan isi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan menjelaskan. Transparansi kriteria membantu siswa memahami tujuan dan mengarahkan usaha mereka.

Sekolah dapat mendukung penerapan PjBL melalui komunitas belajar guru. Guru dapat berbagi rancangan proyek, media, rubrik, serta pengalaman mengatasi kendala. Kolaborasi antarguru juga memungkinkan proyek lintas mata pelajaran, misalnya menggabungkan Pendidikan Pancasila dengan Bahasa Indonesia, Seni, atau materi lingkungan. Integrasi harus tetap menjaga kejelasan tujuan setiap mata pelajaran. Dengan perencanaan bersama, beban guru dapat berkurang dan proyek menjadi lebih kaya tanpa harus menambah terlalu banyak kegiatan.

Orang tua perlu memperoleh penjelasan mengenai batas dukungan yang diharapkan. Proyek untuk siswa SD kadang berisiko dikerjakan oleh orang tua apabila tugas terlalu rumit atau instruksinya tidak jelas. Guru perlu menegaskan bahwa produk harus mencerminkan kemampuan siswa dan bantuan orang tua hanya berupa pengawasan atau penyediaan bahan sederhana. Sebagian besar proses sebaiknya dilakukan di sekolah agar guru dapat mengamati keterlibatan siswa. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih adil dan tujuan kemandirian belajar tetap terjaga.

Keberlanjutan dan Evaluasi Penerapan PjBL

Efektivitas yang ditemukan dalam penelitian perlu dilanjutkan melalui penerapan yang konsisten dan dievaluasi secara berkala. Guru dapat membandingkan hasil belajar antarperiode, mengamati keterlibatan siswa, dan mencatat kendala pada setiap proyek. Catatan tersebut berguna untuk memperbaiki durasi, pembagian kelompok, instruksi, dan bahan. Evaluasi tidak hanya dilakukan ketika nilai rendah, tetapi juga ketika proyek terlihat berhasil. Guru perlu mengetahui unsur mana yang paling membantu agar dapat dipertahankan pada kegiatan berikutnya.

Keberlanjutan juga berkaitan dengan kemampuan siswa melakukan refleksi dan transfer belajar. Setelah proyek selesai, guru dapat memberikan situasi baru yang membutuhkan penerapan konsep yang sama. Apabila siswa mampu menjawab atau bertindak tepat pada situasi berbeda, hal tersebut menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Tes post-test dalam penelitian ini mengukur pencapaian setelah perlakuan, tetapi evaluasi lanjutan dapat menilai daya tahan hasil belajar melalui tes tertunda. Pengukuran tersebut penting untuk mengetahui apakah peningkatan nilai bertahan atau hanya terjadi sesaat setelah proyek.

PjBL dapat dikembangkan menjadi budaya belajar apabila siswa terbiasa merencanakan, bekerja sama, menghasilkan karya, dan merefleksikan hasil. Budaya ini tidak terbentuk dalam satu kali kegiatan. Guru perlu meningkatkan tingkat kemandirian secara

bertahap. Pada awalnya, langkah proyek dapat diberikan secara rinci. Setelah siswa lebih siap, mereka dapat diberi pilihan dalam menentukan tema, cara kerja, atau bentuk produk. Perkembangan tersebut akan membantu siswa belajar mengelola tugas dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam Pendidikan Pancasila, keberlanjutan PjBL memiliki nilai strategis karena kebiasaan bekerja sama dan bertanggung jawab perlu dilatih berulang kali. Proyek yang berbeda dapat menekankan nilai yang berbeda, tetapi tetap membangun pola perilaku positif. Guru dapat menghubungkan hasil proyek dengan aturan kelas dan kehidupan sekolah sehingga pembelajaran tidak berhenti setelah penilaian. Ketika produk atau kesepakatan siswa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, mereka melihat bahwa hasil belajar memiliki manfaat nyata. Hal ini dapat memperkuat rasa memiliki dan komitmen terhadap nilai yang dipelajari.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memberikan bukti mengenai perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan PjBL dan kelas yang menggunakan PBL, tetapi memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Jumlah data yang dianalisis adalah 17 siswa pada setiap kelas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian juga dilaksanakan pada satu sekolah dan satu tingkat kelas. Karakter siswa, lingkungan sekolah, kemampuan guru, serta materi yang diajarkan dapat memengaruhi hasil. Oleh karena itu, penelitian pada sekolah dan wilayah lain diperlukan untuk melihat konsistensi temuan.

Pengukuran penelitian berfokus pada hasil belajar melalui tes. Padahal, PjBL berpotensi memengaruhi motivasi, kreativitas, kolaborasi, tanggung jawab, dan sikap terhadap nilai Pancasila. Variabel tersebut belum diukur secara khusus, sehingga penjelasan mengenai mekanisme peningkatan hasil belajar masih bersifat pedagogis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan angket, lembar observasi, wawancara, rubrik produk, dan dokumentasi proses. Pendekatan campuran akan menghasilkan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan akademik dan nonakademik.

Penelitian selanjutnya juga dapat menghitung ukuran efek dan N-gain untuk menjelaskan besarnya pengaruh secara lebih terukur. Penggunaan tes tertunda dapat menilai retensi hasil belajar. Selain itu, variasi jenis proyek, durasi pembelajaran, ukuran kelompok, dan tingkat bantuan guru dapat dibandingkan untuk menemukan desain yang paling sesuai bagi siswa kelas rendah. Kajian mengenai beban kerja guru, kesiapan media, dan dukungan orang tua juga penting agar PjBL dapat diterapkan secara realistis. Dengan pengembangan tersebut, bukti mengenai efektivitas PjBL dalam Pendidikan Pancasila akan semakin kuat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL lebih efektif daripada PBL dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Argosari. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata kelas eksperimen, perbedaan post-test antarkelas, dan hasil uji statistik yang signifikan. Keunggulan PjBL dapat dijelaskan melalui keterlibatan aktif, penggunaan pengalaman konkret, pengulangan materi dalam berbagai tahap, kolaborasi, tanggung jawab, serta kesempatan

menghasilkan dan mempresentasikan karya. Semua unsur tersebut membantu siswa memproses materi secara lebih mendalam.

Temuan penelitian tidak hanya memiliki makna akademik, tetapi juga relevan terhadap tujuan Pendidikan Pancasila. Proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kerja sama, musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Meskipun perubahan sikap belum diukur secara khusus, pengalaman tersebut menunjukkan potensi PjBL untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi secara utuh.

Agar manfaat PjBL dapat dicapai, guru perlu merancang proyek berdasarkan tujuan pembelajaran, menyesuaikan tingkat kesulitan dengan usia siswa, membagi peran secara adil, memberikan umpan balik, serta melakukan refleksi. Dukungan sekolah dan komunikasi dengan orang tua juga diperlukan untuk menjaga kelancaran pelaksanaan. Dengan penerapan yang terencana dan evaluasi berkelanjutan, PjBL dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaaan model pembelajaran Project Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Muhammadiyah Argosari. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 65,59 (pre-test) menjadi 86,94 (post- test), serta nilai rata-rata akhir sebesar 86,94 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dibandingkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning, yang ditunjukkan melalui hasil uji-t dengan nilai signifikansi 0,019 < 0,05. Rata-rata skor post-test kelas eksperimen 86,94 lebih tinggi daripada kelas kontrol 77,06. Dengan demikian, model pembelajaran Project Based Learning terbukti lebih efektif daripada model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasilalam bentuk numerikal.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitafi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Budiarti, Y., & Putri, K. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1), 64–78.

Chaniago, Y., & Dafit, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (Pjbl) Terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2 Mei), 1435–1444.

Fatimah, P., & Makki, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal Of Classroom Action Research*,

5(Specialissue), 51–57.

Ginanjar, D. (2024). The Effect Of Online Learning On Student Achievement In Elementary Schools In Indonesia 1*. *Eastasouth Proceeding Of Humanities And Social Sciences (Ephss)*, 43–52. Https://Asj.Eastasouth-Institute.Com/Index.Php/Ephss43

Ginanjar, D., Firman, M., Sunandi, I., Purnama, W. W., & Maharani, N. (2024). Evolusi Pendidikan Kewarganegaraan: Dari Pendekatan Berbasis Pengetahuan Ke Perspektif Yang Lebih Luas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *4*(4), 57–64. Https://Doi.Org/10.55606/Cendekia.V4i4.3263

Ginanjar, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption Through Anti-Corruption Education In Universities. *Veteran Law Review*, *6*(2), 122–132. Https://Doi.Org/10.35586/Velrev.V6i2.6477

Ginanjar, H., Nugraha, D., Noviar, N., & Rahmawati, R. (2023). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Stkip Pgri Sukabumi*. *4*(1), 22–27.

Joko, & Nugraha, D. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, *10*(1), 27–34. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V7i1.4385

Muslimin, D., Alamin, Z., Alizunna, D., Nur Ainia, R., Prakoso, F. A., Missouri, R., Masita, Allo, K. P., Nugraha, D., & Dian, H. (2024). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran* (T. P. Wahyuni (Ed.); 1st Ed.). Cv Lauk Puyu Press.

Novita, P. (2022). The Quest For Teacher Education Quality In Indonesia: The Long And Winding Road. In *Handbook Of Research On Teacher Education: Innovations And Practices In Asia* (Pp. 651–673). Springer.

Nugraha, Derry, Joko, F. S. (2023). *Pengaruh Keikutsertaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler/Ukm Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. *4*(1), 1–8.

Nugraha, D. (2023). Pengaruh Metode Simulasi Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, *10*(1), 1–8.

Nugraha, D., Ginanjar, H., & Rolina, R. (2018). Problem Solving Ability And Problem Based Learning. *(Jiml) Journal Of Innovative Mathematics Learning*, *1*(3), 239. Https://Doi.Org/10.22460/Jiml.V1i3.P239-243

Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(02), 78–86. Https://Doi.Org/10.58812/Spp.V1i02.114

Puspitasari, L., Nasrah, N., & Amal, A. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sd. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(1), 232–242.

Putri, A. I., & Wrahatnolo, T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smkn 3 Jombang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, *8*(3).

Rachmadio, E., Joko, Lastriyani, I., & Nugraha, D. (2024). School Principal Leadership And Sustainable Governance: A Systematic Review Of International Practices. *Eduscape :*

Journal Of Education Insight, *2*(4), 186–194.

Rafik, M., Febrianti, V. P., Nurhasanah, A., & Muhajir, S. N. (2022). Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, *5*(1), 80–85.

Solehah, K. M., & Carolina, H. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 2 Sekampung. *Al Jahiz: Journal Of Biology Education Research*, *3*(2), 166–177.

Syahrir, S., Pujiriyanto, P., Musdalifa, M., & Fitri, S. (2024). The Implementation Of Merdeka Curriculum To Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1434–1450.

Taqiya, R. I., Shaumi, N. M., Al Zenyta, N. F., Fitri, M. A., & Suryanda, A. (2024). Efektivitas Model Project-Based Learning (Pjbl) Dalam Pembelajaran Biologi. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan Ipa*, *13*(2), 168–173.